

Islamisasi Materi Pembelajaran Kebutuhan dan Kelangkaan pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Pertama

De Aulia Ramadhan

Islamic Centre Attaufiq, Indonesia

deauliaramadhan85@gmail.com

Abstract

This textbook research is structured with the formulation of the problem: first, what are the verses contained in the Need and Scarcity material in the Economics subject contained in the Integrated Social Sciences Textbook for Class VII junior high school. Second, analyze the materials of Need and Scarcity in the Economics subject contained in the Integrated Social Studies Textbook for Class VII SMP in accordance with Islamic and National goals. Third, how is the material for Needs and Scarcity in Economics subjects contained in the Ideal Social Sciences Textbook for Class VII SMP based on the Qur'anic Verses and the goals of Islamic Education. This study aims to: First, identify the verses contained in the material Needs and Scarcity in Economics subjects contained in the Integrated Social Sciences Textbook Class VII SMP. Second, analyze the materials of Need and Scarcity in the Economics subject contained in the Integrated Social Studies Textbook for Class VII SMP in accordance with Islamic and National goals. Third, analyze the material of Need and Scarcity in the Economics subject contained in the Ideal Social Sciences Textbook for Class VII SMP based on the Qur'anic Verse and the objectives of Islamic Education. The results of the research show: 1) In the Integrated Social Sciences Textbook Class VII Economics Sub Chapter compiled by Anwar Kurnia, there are no verses from the Koran regarding needs, scarcity, motives, actions and economic principles, etc. 2) The author does Islamization of teaching material needs and scarcity in various ways, among others: first, providing an introduction that contains advice on faith, secondly inserting relevant verses from the Koran and Hadith, third correcting economic concepts that are contrary to Islamic values. Fourth, include the work of Muslim scientists in economics.

Keywords: Islamization; Need and Scarcity; Text Book of Economy

Abstrak

Penelitian buku teks ini disusun dengan rumusan masalah: pertama, ayat apa sajakah yang terkandung dalam materi Kebutuhan dan Kelangkaan pada mata pelajaran Ekonomi yang terdapat pada Buku Teks IPS Terpadu Kelas VII SMP. Kedua, apakah materi Kebutuhan dan Kelangkaan pada mata pelajaran Ekonomi yang terdapat pada Buku Teks IPS Terpadu Kelas VII SMP sesuai dengan tujuan Islam dan Nasional. Ketiga, bagaimana materi Kebutuhan dan Kelangkaan pada mata pelajaran Ekonomi yang terdapat pada Buku Teks IPS Terpadu Kelas VII SMP yang Ideal berdasarkan Ayat Alquran dan tujuan Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengidentifikasi ayat yang terkandung dalam materi Kebutuhan dan Kelangkaan pada mata pelajaran Ekonomi yang terdapat pada Buku Teks IPS Terpadu Kelas VII SMP. Kedua, menganalisis materi Kebutuhan dan Kelangkaan pada mata pelajaran Ekonomi yang terdapat pada Buku Teks IPS Terpadu Kelas VII SMP sesuai dengan tujuan Islam dan Nasional. Ketiga, menganalisis materi Kebutuhan dan Kelangkaan pada mata pelajaran Ekonomi yang terdapat pada Buku Teks IPS Terpadu Kelas VII SMP yang Ideal berdasarkan Ayat Alquran dan tujuan Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Di dalam buku teks IPS Terpadu Kelas VII Sub Bab Ekonomi yang disusun oleh Anwar Kurnia, belum terdapat ayat-ayat Alquran mengenai kebutuhan, kelangkaan, motif, tindakan dan prinsip ekonomi, dll. 2) Penulis melakukan islamisasi terhadap materi ajar kebutuhan dan kelangkaan dengan berbagai cara, antara lain: pertama, memberikan pengantar yang berisikan nasihat-nasihat keimanan, kedua memasukkan ayat Alquran dan Hadits yang relevan, ketiga mengoreksi konsep ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, keempat memasukkan kiprah ilmuwan muslim dalam ekonomi.

Kata Kunci: Buku Teks Ekonomi; Islamisasi; Kebutuhan dan Kelangkaan.

Article Information: Received February 12, 2022, Accepted June 25, 2022, Published June 27, 2022

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Ramadhan, D. A. (2022). Islamisasi materi pembelajaran Kebutuhan dan Kelangkaan pada mata pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Pertama. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 59-72. doi: 10.32832/tawazun.v15i1.6772

Pendahuluan

Secara umum ekonomi menggambarkan tentang kemakmuran, baik perorangan maupun kelompok lebih besar, seperti negara. Munculnya penggolongan kesejahteraan negara-negara di dunia, ditentukan oleh kondisi ekonomi. Jika melihat dari segi ekonomi maka negara-negara Eropa memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dibandingkan kawasan Afrika. Membicarakan kesejahteraan berarti membicarakan ekonomi.

Meningkatnya perkembangan di bidang informasi dan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung banyak membawa dampak bagi semua orang, termasuk anak remaja. Berkembangnya perangkat teknologi komunikasi yang menyediakan layanan tidak sebatas pada alat komunikasi semata. Masyarakat dapat berinteraksi lebih dari sekedar mendengar suara bahkan mereka dapat mengenal pribadi yang lebih dekat melalui sosial media. Sosial media banyak bentuknya antara lain adalah Instagram, Facebook, Twitter, dan masih banyak lagi. Tidak hanya kehidupan umum yang merasakan dampak dari sosial media, namun pengaruhnya juga mulai dirasakan dalam sektor pendidikan. Kemudahan di zaman modern membuat remaja sangat mudah mengakses sosial media tanpa mempertimbangkan baik dan buruk yang akan didapatkan. Kehidupan remaja yang berorientasi pada materi, akhirnya dapat berdampak pada lemahnya rohani, membawa mereka kepada kehidupan gelap akibat dari arus globalisasi (Saputra, 2016).

Salah satu ujian zaman modern ialah merebaknya ideologi *materialisme*. Ideologi ini memiliki gagasan bahwa materi, harta atau kekayaan merupakan tolak ukur kemuliaan seseorang. Semakin kaya seseorang ia akan dipandang sebagai orang mulia dan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia dipandang sebagai seorang yang hina. Maka di dalam sebuah masyarakat yang telah dipengaruhi materialisme setiap anggota masyarakat akan berlomba mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara bagaimanapun, baik itu jalan halal, syubhat maupun haram. Dalam sebuah masyarakat berideologi materialisme semua orang berambisi menjadi kaya setiap kali melihat ada orang berlimpah harta lewat di tengah mereka. Hal ini sebagaimana masyarakat Mesir di zaman hidupnya terdapat seorang tokoh kaya-raya bernama Qarun digambarkan di dalam Alquran.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ
لَأَكْبَرُ حَظًّا عَظِيمًا

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".(QS Al-Qashshah ayat 79)

Zaman kita saat ini pun keadaannya mirip dengan zaman Qarun tersebut. Berbagai kemewahan tokoh kaya, selebriti, artis, olahragawan dan pejabat dipertontonkan di televisi dan sosial media lainnya yang bisa dilihat mulai anak-anak sampai orang tua. Sehingga mereka berdecap kagum dan tentunya menjadi iri dan berambisi ingin menjadi hartawan. Sedemikian kuatnya ambisi tersebut terkadang muncullah berbagai kasus mengerikan di tengah masyarakat. Telah terjadi peristiwa anak membunuh orang tuanya karena tidak terpenuhinya keinginan dari anak tersebut, perdagangan bayi, penjualan organ tubuh, pelacuran, korupsi, pencurian, perampokan dan pengkhianatan para pejuang yang semestinya berada di jalan Allah. Atas hal itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap buku teks IPS terpadu kelas VII, dan mencoba untuk mengembangkannya dengan memasukkan materi keimanan, dalam materi kebutuhan dan kelangkaan.

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terhadap pengembangan buku ajar penelitian yaitu penerapan islamisasi sains Al-Faruqi dalam Silabus Biologi (Robbaniyah, 2020); Internalisasi nilai keimanan dalam buku teks Kimia SMA (Subagiya & Supraha, 2021) dan buku ajar studi Islam mengenai Islamisasi Ilmu Ekonomi (Alim, 2014). Adapun objek kajian materi pelajaran Ekonomi di tingkat SMP belum penulis temukan. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian islamisasi materi pembelajaran Kebutuhan dan Kelangkaan pada mata pelajaran Ekonomi dengan studi analisisnya buku Teks IPS, Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif terhadap buku teks IPS terpadu SMP kelas VII yang ditulis oleh Anwar Kurnia dan dikeluarkan oleh Yudhistira. Jenis penelitian ini adalah study Pustaka (*library reseach*) yaitu penelitian dengan menggunakan Pustaka tertentu sebagai objek kajian. Dalam penelitian ini yang dikaji adalah buku teks IPS terpadu SMP kelas VII dengan materi “Kebutuhan dan Kelangkaan” yang ditulis oleh Anwar Kurnia dan dikeluarkan oleh Yudhistira. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: pertama, menginventarisasi buku teks dengan cara mempelajari materi “Kebutuhan dan Kelangkaan”. Kedua menyeleksi materi “Kebutuhan dan Kelangkaan” menggunakan ayat Alquran. Ketiga, materi “Kebutuhan dan Kelangkaan” yang sudah diseleksi, dianalisis berdasarkan karakteristik islamisasi ilmu pendidikan menurut ayat Alquran teori islamisasi ilmu pendidikan.

Hasil Dan Pembahasan

Penggunaan kata keimanan kepada Allah memiliki arti yang sama dengan penggunaan kata ketuhanan yang maha esa. Karena tafsir kata-kata ketuhanan yang maha esa yakni terdapat dalam pembukaan UUD 1945 alinea ketiga yang berbunyi:

‘atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya’ (UUD 1945)

Dengan demikian hal ini dapat menjadi landasan bagi penulis buku-buku teks mana pun untuk menyisipkan kata-kata keimanan kepada Allah Swt. Buku teks yang sudah disisipkan dengan keimanan kepada Allah Swt., selain digunakan di sekolah umum bisa juga dipakai untuk lembaga pendidikan Islam yang banyak tersebar yakni seperti Madrasah Tsanawiyah, pesantren, sekolah Islam Terpadu, sekolah Muhammadiyah, sekolah Nahdhatul Ulama, dan lain-lain.

Konsep internalisasi nilai-nilai keimanan ke dalam buku ekonomi untuk SMP kelas VII dilakukan tanpa melakukan perubahan apa pun terhadap konsep dasar yang meliputi tujuan pembelajaran buku paket tersebut. Selain itu juga proses islamisasi buku teks ini tidak mengubah sub materi pembelajaran maupun rangkuman di akhir bab ekonomi. Pendekatan yang dilakukan hanya dibatasi dengan cara menambahkan nilai-nilai keimanan ke dalam buku serta mengoreksi konsep-konsep yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai keimanan diharapkan dapat mengikis paham-paham sekuler dan atheis yang terdapat di dalam buku IPS sub bab Ekonomi untuk SMP kelas VII.

Adapun tahapan umum islamisasi buku teks IPS Kelas VII adalah sebagai berikut: *Pertama*, memberikan kata pengantar yang berisikan nilai-nilai keimanan. *Kedua*, memasukkan ayat-ayat Alquran dan Hadits yang relevan terhadap materi ajar. *Ketiga*, memasukkan peran ilmuwan muslim terhadap perkembangan konsep-konsep ekonomi global. *Keempat*, Mengoreksi konsep ekonomi yang bertentangan dengan Ajaran Islam (Khususnya dalam Materi Ajar Kebutuhan dan Kelangkaan) (Zarman, 2012).

A. Memberikan Kata Pengantar Buku Paket IPS yang Berisikan Nilai-Nilai Keimanan

Di dalam buku teks IPS sub bab Ekonomi terbitan Yudhistira kelas VII terdapat bab khusus tentang pendahuluan serta sebuah kata pengantar dari penyusunnya. Di dalam kata pengantar buku tersebut penyusun menuliskan tentang gambaran kurikulum 2013 pelajaran IPS yang harus berkontribusi terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta penguasaan teknologi informasi dan keterampilan agar peserta didik memiliki kesiapan menghadapi tantangan global pada abad ke-21. Di samping itu penyusun juga menuliskan harapan buku IPS yang disusunnya dapat menjadi wahana untuk mengembangkan pemahaman terhadap lingkungan dan masyarakat dalam lingkup nasional dan internasional. Kemudian penyusun berharap agar buku IPS yang disusunnya dapat bermanfaat serta dapat ikut membantu para peserta didik menjadi peduli, tangguh, dan mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial dan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Di akhir pengantar penyusun berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan cita-cita luhur dan mulia tersebut.

Penulisan kata pengantar di dalam buku teks IPS sub bab Ekonomi terbitan Yudhistira kelas VII tidak memberikan pesan apa pun dalam hal penanaman nilai-nilai keimanan. Sejatinya kata pengantar dapat digunakan untuk memberi motivasi keimanan kepada peserta didik. Misalnya, tentang apa tujuan mempelajari ilmu-ilmu sosial di dalam Islam. Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan ke dalam buku ini, penyusun buku dapat mengikuti kebiasaan baik para ilmuwan maupun cendekiawan muslim setiap kali mereka menulis buku. Di antara kebiasaan para cendekiawan muslim dalam menulis buku adalah selalu memulainya dengan kalimat *basmalah*, yang artinya ‘dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.’ Setelah menuliskan *basmalah* biasanya diikuti dengan hamdalah atau pujian kepada Allah sambil merendahkan diri dengan menyatakan bahwa selesainya penyusunan buku ini merupakan pertolongan dari Allah yang telah memberi penyusun pengetahuan dan kemampuan. Setelah menuliskan *basmalah* dan *hamdalah*, para cendekiawan muslim melanjutkan pengantarnya dengan bersholawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw. sebagai *qudwah hasanah* atau pemberi suri teladan hidup umat manusia hingga akhir zaman. Selain itu para cendekiawan muslim menuliskan niat dan tujuan dalam penyusunan sebuah buku yaitu sebagai amal sholih yang dapat memberatkan timbangan di hari akhir kelak dan memohon maaf atas kekhilafannya dalam penulisan buku tersebut.

Sebagai contoh seorang cendekiawan muslim ahli matematika yang bernama al Khawarizmi yang menuliskan kalimat-kalimat penuh penghambaan di dalam pengantar kitabnya (Zarman, 2012)..

In the name of God, Gracious, and Merciful. Praise be God for his bounty towards those who deserve it by their virtue acts, in performing which, as by him prescribed, to his adoring creatures. We express our thanks and render ourselves worthy of the continuance of his mercy. And preserve ourselves from change acknowledging his might, bending before his power, and revering his greatness!.. Praise be God our Lord! And many his glory increase, and may all His name is hallowed – beside whom there is no God, and may His benediction rest on Mohammed the Prophet and His descendants.

Berdasarkan teladan kata pengantar dari cendekiawan muslim seperti Al Khawarizmi maka sangat dianjurkan kepada para penulis untuk menunjukkan rasa syukur dengan menuliskan *basmalah*, hamdalah, serta sholawat di awal kata pengantarnya. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis sendiri karena karyanya bernilai ibadah disisi Allah Swt., juga memberikan teladan kepada peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Di samping itu menuliskan tujuan dan maksud sebagai amal sholeh juga dapat memberikan motivasi

religius kepada peserta didik untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh penulis buku teks.

B. Memasukkan Ayat Alquran dan Hadits yang Relevan

Alquran dan alam keduanya merupakan ayat-ayat Allah. Aktivitas ekonomi manusia merupakan bagian dari kekuasaan Allah yang berwujud sunatullah. Di mana manusia memiliki kecenderungan memandang indah berbagai perhiasan dunia. Seperti di dalam firman Allah SWT Surah Al Kahfi ayat 46:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan,” (QS. Al-Kahfi: 46)

Di ayat lain yakni di dalam Alquran Allah SWT berfirman:

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan Sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (QS. Ali Imron: 14)

Pandangan indah manusia kepada dunia inilah melahirkan aktivitas ekonomi seperti jual beli, simpan pinjam, sewa gadai, produksi, konsumsi dan distribusi. Dari aktivitas ekonomi itu lahir kebutuhan, kelangkaan, motif ekonomi, tindakan ekonomi dan prinsip ekonomi.

1. Ayat tentang Kebutuhan

Ayat Alquran tentang kebutuhan dasar manusia tertulis di dalam surah Quraisy ayat 3 dan 4 yang artinya sebagai berikut.

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan. (QS Quraisy: 3-4)

Di dalam ayat tersebut Allah SWT seolah-olah ingin menyampaikan kepada manusia bahwa kebutuhan manusia yang paling pokok ada tiga, yakni kebutuhan akan beribadah kepada Allah, kebutuhan manusia akan makanan sehingga manusia terhindar dari kelaparan, kebutuhan manusia akan rasa aman sehingga terhindar dari rasa takut.

2. Ayat tentang Kelangkaan

Kelangkaan merupakan dampak dari keterbatasan sumber daya dan tak terbatasnya keinginan manusia. Di samping itu kelangkaan juga disebabkan karena ulah manusia yang telah melakukan perilaku-perilaku ekonomi menyimpang seperti penimbunan, korupsi, dan lain-lain. Selain itu penyebab kelangkaan karena ulah manusia yang telah melakukan kerusakan di darat dan di laut. Adapun ayat yang berkaitan dengan penyebab kedua kelangkaan antara lain.

Apa saja harta rampasan (*Fai*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al Hasyr: 7).

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Rum: 41)

3. Ayat tentang prinsip ekonomi Islam

Di dalam materi pembelajaran ekonomi kelas tujuh terdapat materi tentang prinsip ekonomi. Dalam materi tersebut dijelaskan bahwa prinsip ekonomi adalah kegiatan mencari hasil sebesar-besarnya dengan pengorbanan sekecil-kecilnya. Materi tersebut tidak dilanjutkan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku menurut Islam. Adapun syarat dan ketentuan yang sesuai dengan prinsip Islam yakni sebagai berikut.

1. Tidak menimbulkan kesenjangan sosial
“Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.” (QS An-Nur: 56)

Zakat, infak, dan *shodaqoh* adalah jalan Islam dalam menyeimbangkan ekonomi. Yang kaya atau berlebih harus membantu yang lemah dan yang lemah harus berjuang dan membuktikan dirinya keluar dari garis ketidakberdayaan agar mampu dan dapat produktif menghasilkan rezeki dari modal yang diberikan padanya.

2. Tidak bergantung kepada nasib yang tak jelas
“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.”...” (QS Al-Baqarah: 219)

Islam melarang pemeluknya untuk menggantungkan nasib kepada sesuatu yang tidak jelas, dan hanya mengandalkan peruntungan dan peluang semata. Oleh sebab itu Islam melarang segala bentuk perjudian dan mengundi nasib dengan sesuatu apa pun. Perbuatan ini dilarang oleh Allah karena di dalamnya manusia tidak benar-benar mencari nafkah dan memakmurkan kehidupan di bumi. Prinsip ekonomi Islam berpegang teguh kepada kejelasan akad dan menggantungkan diri kepada nasib yang tidak jelas, apalagi melalaikan ikhtiar dan kerja keras.

3. Larangan ekonomi *ribawi*
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS Al-Baqarah:278)

Riba adalah tambahan yang diberikan atas hutang atau transaksi ekonomi lainnya sehingga dapat mencekik para peminjam dana. Praktik riba ini dapat menjerat khususnya orang yang tidak mampu atau tidak berkecukupan.

4. Keadilan dan keseimbangan dalam berniaga
“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS Al Isra: 35)

Prinsip keadilan dan keseimbangan adalah ciri khas dari prinsip ekonomi Islam. Allah menyuruh hamba-Nya untuk menyempurnakan timbangan untuk menjaga stabilitas ekonomi secara makro. Apabila pelaku usaha telah mampu menjaga amanahnya dengan berbuat adil dalam timbangan maka di situlah kasih sayang Allah turun. Sebab manusia telah menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Namun sebaliknya, manusia yang mengurangi timbangan maka Allah akan melaknatnya dan memasukkan pelakunya ke dalam neraka *Wail*.

C. Memasukkan Kiprah Ilmuwan Muslim di Bidang Ekonomi

Pada umumnya ilmuwan-ilmuwan yang diperkenalkan di buku-buku ekonomi adalah para ilmuwan dari Barat. Peserta didik diperkenalkan tokoh-tokoh ekonomi dunia seperti: Adam Smith (1723-1790) Thomas Robert Malthus (1766-1834), dan David Ricardo (1772-1823)

Sementara itu jika ditelusuri bahwa banyak ilmuwan-ilmuwan muslim yang hidup jauh lebih awal dibandingkan para ilmuwan Barat. Para ilmuwan maupun cendekiawan muslim

inilah yang mengembangkan fondasi ekonomi Islam dari waktu ke waktu. Berikut ini adalah para ilmuwan dan cendekiawan muslim.

1. Abu Ubaid

Abu Ubaid memiliki nama asli Abu Ubaid Al Qosim bin Salam bin Miskin bin Zaid Al Azhdi. Hidup pada zaman kekhalifahan Abbasiyah. Beliau dilahirkan di Kota Bahra (Harat) Provinsi Khurasan pada tahun 224 H (al-Awady, tt).

Di antara hasil karya terbesarnya adalah kitab Al Amwal dalam bidang Fiqh yang berisi tentang keuangan negara dalam Islam. Di antara pemikiran Abu Ubaid yaitu tentang peranan negara dalam perekonomian. Abu Ubaid berpendapat bahwa terdapat kontrak kekayaan bagi seluruh kaum muslimin antara lain: *Pertama*, azas pengelolaan harta didasarkan atas ketakwaan kepada Allah SWT. *Kedua*, Keberadaan kekayaan pada komunitas kaum muslimin merupakan tanggung jawab seluruhnya, dan kepala negara berhak menggunakannya demi kepentingan seluruh kaum muslimin. *Ketiga*, setiap perbuatan dihadapkan pada tanggung jawab, pemerintah harus menjaga keamanan, meningkatkan kesejahteraan, melindungi hak-hak rakyat, mengatur kekayaan publik dan menjamin terpeliharanya *maqashid syariah* (Ubaid, 1986).

2. Imam Yahya bin Umar (213 -289 H)

Imam Yahya bin Umar merupakan salah satu Fuqoha mazhab Maliki memiliki nama lengkap Abu Bakr Yahya bin Umar bin Yusuf al Kannani al Andalusi. Lahir pada 213 H dan dibesarkan di Cordova Spanyol. Seperti layaknya para cendekiawan muslim, beliau berkelana ke seantero negeri untuk mengambil ilmu dan hikmah (Amalia, 2005).

Imam Yahya berpendapat bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ketakwaan seorang muslim kepada Allah Swt. Hal ini merupakan azas dari perekonomian Islam sekaligus menjadi faktor utama yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional. Pemikiran ekonomi beliau adalah tentang penetapan harga, kebebasan ekonomi, mekanisme harga dan peranan undang-undang. Dalam penetapan harga Imam Yahya berpendapat bahwa penetapan harga (*ta'sir*) tidak boleh dilakukan. Lalu dalam hal kebebasan ekonomi Imam Yahya yang dijelaskan oleh Dr. Rifa'at Al Audi terindikasi mendukung kebebasan ekonomi termasuk kebebasan kepemilikan. Dalam hal mekanisme harga Imam Yahya berpendapat, ditetapkan oleh penawaran dan permintaan. Namun ia menambahkan bahwa mekanisme ini harus tunduk kepada kaidah-kaidah seperti pemerintah berhak mengintervensi pasar ketika terjadi tindakan sewenang-wenang yang dapat menimbulkan kemudharatan di tengah-tengah masyarakat. Pemikiran beliau lainnya yaitu terkait dengan penimbunan barang (*ihthikar*), beliau berpendapat bahwa penimbunan itu harus dilarang karena dapat menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat. Apabila hal itu terjadi maka barang dagangan hasil timbunan tersebut harus dijual dan keuntungannya disedekahkan. Adapun para pelaku ihtikar hanya mengambil modal pokok. Pemerintah akan memberikan peringatan kepada mereka, jika masih diulangi maka bentuk hukumannya adalah memukul, mengelilingi kota, dan memenjarakannya (Amalia, 2005).

3. Imam Al Ghazali

Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath Thusi Asy Syafii al Ghazali. Dilahirkan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 450 H/18 Desember 1058 M di Thus yang pada saat itu masuk ke dalam wilayah Khurasan atau Iran saat ini.

Imam Al Ghazali lebih dikenal dengan tulisan tulisannya seputar tasawuf dan filsafat. Namun ternyata beliau juga memperhatikan masalah ekonomi yang menjadi aktivitas setiap manusia. Al Ghazali aktivitas ekonomi harus memperhatikan *mashlahah* yakni meningkatkan kesejahteraan manusia yang memperhatikan perlindungan keimanan (*hifz hud din*),

perlindungan jiwa (*hifẓhun nafs*), perlindungan akal (*hifẓhul aql*), perlindungan keturunan (*hifẓhun nasl*), perlindungan kekayaan (*hifẓhul maal*) (Chapra, 2001).

D. Mengoreksi Konsep Ekonomi Yang Bertentangan dengan Ajaran Islam

Contoh pada bab 7 hal 144. Pada bab 7 hal 144 disebutkan kalimat seperti berikut:

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial (*homo socius*) di dalam kehidupannya. Manusia pun dikenal dengan makhluk ekonomi (*homo economicus*). Makhluk ekonomi bermakna sebagai makhluk yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai makhluk ekonomi, manusia memiliki kebutuhan hidup yang banyak, baik jumlah maupun jenisnya.”

Kalimat di atas menggunakan istilah *homo socius* dan *homo economicus*. Berdasarkan KBBI, istilah homo yaitu keluarga manusia termasuk famili *Hominidae*, selain meliputi manusia yang ada sekarang, juga meliputi manusia purba seperti *neanderthal* dan *pithecanthropus*. Selain itu pengertian homo adalah istilah bahasa Latin yang berarti manusia, adalah genus dari kera besar yang terdiri dari manusia modern dan kerabat dekatnya. Selain itu terungkap istilah *homonidae* juga dikenal sebagai kera besar membentuk sebuah keluarga taksonomi dari primata mengikuti empat generasi yang masih hidup; simpanse (*pan*) dan bonobo, gorilla (*gorilla*), manusia (*homo*) dan orang utan (*pongo*).

Pengaruh teori evolusi dari kera menjadi manusia yang digagas oleh Charles Darwin terlihat dengan jelas dalam bab ini. Dalam pandangan Islam, manusia berbeda dengan hewan. Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan dengan bentuk yang sempurna sebagaimana yang tertulis di dalam Alquran surah At Tiin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah ciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya” (QS: At Tiin: 4)

Dalam kalimat tersebut perlu ditanamkan nilai-nilai keimanan dan keislaman seperti contoh berikut:

1. Penjelasan manusia sebagai *homo social* dan *homo economicus* diganti dengan penjelasan manusia sebagai makhluk sempurna yang Allah ciptakan dengan sebaik-baik bentuk.
2. Manusia sebagai ‘abd Allah sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan. Bentuk penghambaan manusia sebagai ‘Abd Allah tidak terbatas hanya pada ucapan maupun perbuatan, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati, seperti yang tertulis dalam surah Al Bayyinah: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus ...,” (QS 98: 5)
3. Manusia sebagai Al Naas. Konsep *al-naas* ini berkaitan dengan status manusia yang hidup bermasyarakat dalam kehidupan lingkungan sekitarnya. Secara fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial serta membutuhkan pasangan memang diciptakan berpasangan.

“Hai sekalian manusia, bertawalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa: 1)
4. Manusia sebagai khalifatullah yang berarti manusia diberikan Amanah untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya yang kelak akan dipertanggungjawabkan, Ayat yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah tertulis di dalam surat Al Baqarah ayat 30 yang artinya

“Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak

menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: ”Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30), dan surah Shad ayat 26, “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. ...” (QS. Shad: 26).

5. Manusia sebagai bani Adam, memiliki pengertian manusia merupakan anak keturunan Adam sebagai penegas bahwa manusia bukanlah hasil dari teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam ini merupakan penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan serta pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menegaskan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama. Dengan demikian manusia dengan latar belakang adat budaya, agama, suku dan bangsa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan dengan sama. Dalam surah al- A’raf Allah Swt. berfirman yang artinya:
“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, semoga mereka selalu ingat. Hai anak Adam janganlah kamu ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ...” (QS. al-A’raf: 26-27).
6. Manusia sebagai al Insan. Konsep ini menyatakan bahwasanya manusia memiliki potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya. Potensi-potensi yang di anugerahkan kepada manusia antara lain adalah kemampuan berbicara (QS. 55: 4), kemampuan berpikir dan menguasai ilmu pengetahuan (QS. 6: 4-5), dan lain-lain. Namun selain memiliki potensi positif ini, manusia sebagai al- insan juga mempunyai kecenderungan berperilaku negatif sebagaimana firman Allah yang artinya “*maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,*” (QS: Asy Syams: 8)
7. Manusia sebagai makhluk biologis (*al Basyar*). Konsep ini menyatakan bahwa manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk jasad berupa tubuh kasar (*ragawi*). Artinya manusia merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada *sumnatullaah* sebagai makhluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan mengalami kematian. Dalam Alquran surah al Mu’minūn dijelaskan:
“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan sari pati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”(QS. al Mu’minūn: 12-14).

Dengan dimasukkannya ketujuh hal di atas di dalam Buku Teks IPS sub Bab Ekonomi Terbitan Yudhistira kelas VII Sekolah Menengah Pertama, maka peserta didik diharapkan lebih menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia yang hidup di dunia sebagai hamba Allah dan sebagai Khalifah Allah di muka bumi.

Contoh Bab 7 halaman 145 (1)

Pada hal 145 ini penyusun buku teks IPS Terpadu SMP Kelas VII memberikan pengertian dari kebutuhan. Adapun pengertian kebutuhan yang ditulis oleh penyusun sebagai berikut:

“Kebutuhan adalah Hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki dan menikmati kegunaan barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidupnya.”

Pada pengertian kebutuhan tersebut penyusun mengartikan bahwa kebutuhan adalah hasrat atau keinginan. Di sini dapat dilihat bahwa di dalam Islam antara kebutuhan dengan keinginan adalah suatu hal yang berbeda. Kebutuhan disebut sebagai hajat. Sedangkan keinginan disebut sebagai syahwat. Hajat merupakan cerminan kebutuhan asasi manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan menjalankan fungsinya sebagai manusia, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya. Sementara itu, syahwat merupakan dorongan keinginan manusia untuk memperoleh sesuatu dalam rangka pemenuhan kepuasan psikis. Tidak dapat memenuhi hajat dapat berkonsekuensi pada esensi kehidupan manusia, sementara jika syahwat tidak terpenuhi, tidak akan terlalu berpengaruh dalam hal mempertahankan hidup manusia.

Sehingga pengertian kebutuhan perlu dideskripsikan dengan pendekatan keimanan menjadi: Kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan menjalankan fungsinya sebagai manusia untuk beribadah dan menjadi wakil Allah di muka bumi. Oleh karena disinggung tentang keinginan maka perlu dituliskan pengertian keinginan agar peserta didik dapat memahami secara menyeluruh makna kebutuhan dan keinginan. Adapun usulan pengertian keinginan adalah dorongan nafsu untuk memperoleh sesuatu dalam rangka pemenuhan kepuasan jasmani dan rohani.

Contoh Bab 7 halaman 145 (2)

Di dalam bab 7 halaman 145 terdapat macam-macam kebutuhan menurut tingkat kepentingannya. Hal ini tertulis sebagai berikut.

Kebutuhan Primer

Adalah kebutuhan pokok atau kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Contoh: makanan dan minuman (pangan), pakaian (sandang), rumah (papan), pendidikan dan kesehatan.

Kebutuhan Sekunder

Adalah kebutuhan yang masih dapat ditangguhkan pemenuhannya atau kebutuhan yang tidak mendesak pemenuhannya. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap apabila kebutuhan primer telah terpenuhi. Contoh: radio, televisi, kursi, lemari, tas dan jam tangan.

Kebutuhan Tersier

Adalah kebutuhan terhadap benda-benda mewah (*luxurious*) yang bersifat hiburan atau kesenangan belaka. Kebutuhan tersier biasanya merupakan kebutuhan bersifat khusus yang pemenuhannya hanya dapat dijangkau oleh orang-orang tertentu. Contoh: mobil mewah, rumah mewah, perhiasan emas, permata dan berlian.

Pengklasifikasian terhadap kebutuhan tersebut sepintas terlihat netral. Namun jika dianalisis lebih dalam dengan pendekatan keimanan maka dapat ditemukan bahwa ketiga klasifikasi kebutuhan tersebut hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja. Padahal manusia terdiri dari tiga unsur yakni Jasmani, Rohani dan *Nafsani*. *Nafsani* sendiri terdiri dari Qolbu, Akal, dan Nafsu, Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan manusia tidak hanya sebatas kebutuhan fisik saja, namun juga ada kebutuhan rohani, hati, akal dan nafsu.

Dari pemaparan di atas dapat diusulkan untuk menambahkan materi tentang kebutuhan tidak lagi hanya sebatas jasmani saja melainkan terdapat kebutuhan lainnya yakni kebutuhan

rohani, kebutuhan *qolbu* (hati), kebutuhan akal, serta kebutuhan nafsu. Sehingga pengelompokan kebutuhan yang dideskripsikan dengan pendekatan keimanan menjadi:

1. Kebutuhan jasmani yakni kebutuhan primer, sekunder dan tersier
2. Kebutuhan rohani yakni kebutuhan ruh yang bersemayam di dalam jasad manusia. Contoh: Beribadah, Shalat, membaca Alquran, puasa
3. Kebutuhan *Qolbu* (hati) yakni yang menjadi panglima pergerakan tubuh. Tubuh bisa melakukan hal-hal baik apabila *qolbu* nya bersih. Begitu juga tubuh bisa melakukan hal-hal buruk apabila *qolbunya* kotor. Sebagaimana hadis nabi tentang *qolbu*.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Contoh dari kebutuhan *qolbu* adalah berzikir mengingat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Karena hanya dengan mengingat Allah *qolbu* menjadi tenang.

1. Kebutuhan Akal. Akal menurut KBBI adalah daya pikir untuk memahami sesuatu dan sebagainya. Akal yang Allah anugerahkan berfungsi agar manusia bisa membedakan mana yang baik mana yang salah. Ia membutuhkan sesuatu agar ia tetap sehat. Contoh: Belajar, membaca, menulis, mendengarkan ilmu pengetahuan.
2. Kebutuhan Nafsu. Nafsu merupakan keinginan (kecenderungan) dorongan hati yang kuat. Di dalam Islam nafsu terbagi menjadi dua yakni nafsu *muthmainnah* dan nafsu *mazhmumah*. Nafsu Muthmainnah merupakan nafsu yang membawa kepada ketenangan dan kebaikan, dan kebaikan akan membawa seseorang ke dalam surga. Sementara nafsu *mazhmumah* adalah nafsu yang membawa kepada kesesatan dan kesesatan akan membawa seseorang kepada neraka. Nafsu agar menjadi *muthmainnah* maka harus dibentengi dengan agama. Seperti halnya nafsu pemuda kepada lawan jenisnya, maka agar nafsu tersebut menjadi *muthmainnah* harus dibentengi dengan pernikahan yang sah menurut agama dan hukum positif yang berlaku.

Contoh Bab 7 halaman 151

Pada halaman ini disebutkan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kelangkaan sumber daya.

1. Jumlahnya terbatas, contoh: emas dan logam mulia yang biasanya digunakan sebagai perhiasan, seperti kalung, cincin, gelang, dan sebagainya, merupakan barang berharga dan disukai banyak orang, tetapi jumlahnya terbatas.
2. Sukar untuk memperoleh sumber daya. Contoh: tenaga ahli yang dibutuhkan dalam berbagai bidang yang jumlahnya sedikit. Hal ini disebabkan untuk menjadi seorang tenaga ahli harus melalui tahapan Pendidikan yang tidak mudah serta ditambah dengan pengalaman tertentu
3. Banyak yang membutuhkan. Contoh: minyak bumi amat dibutuhkan untuk berbagai kegiatan industri dan transportasi. Minyak bumi jika dieksploitasi terus menerus suatu saat dapat habis.
4. Faktor geografis penyebaran sumber daya, yakni sumber daya letaknya tidak menyebar sesuai dengan letak manusia yang membutuhkannya. Contoh: kedelai sulit tumbuh di Indonesia sedangkan di Amerika Serikat tumbuh subur. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan kedelai, Indonesia harus mengimpor dari Amerika Serikat dan harus menggunakan alat transportasi berkapasitas besar untuk mengangkutnya.

Sekilas penjelasan mengenai faktor-faktor di atas terkesan netral namun jika dianalisis lebih mendalam bahwasanya faktor-faktor di atas hanya sebatas faktor-faktor alami. Belum mencakup faktor-faktor kelangkaan yang disebabkan oleh ulah manusia. Di antara ulah manusia penyebab kelangkaan adalah perbuatan mubazir, penimbunan bahan-bahan pokok, korupsi dan suap menyuap. Sehingga dapat dituliskan pada faktor-faktor penyebab kelangkaan adalah sebagai berikut.

1. Faktor alami, yakni jumlahnya terbatas, sukar memperoleh sumber daya, banyaknya yang membutuhkan, serta faktor geografis penyebaran sumber daya. Faktor-faktor ini ditulis sesuai dengan penjelasan dan contoh sebelumnya (tidak ada perubahan)
2. Faktor ulah manusia yakni pertama perbuatan mubazir, perbuatan ini bisa dilakukan oleh individu maupun organisasi. Perbuatan mubazir ini dapat menimbulkan kelangkaan sebab menghambur-hamburkan sumber daya alam yang terbatas padahal di satu sisi banyak orang yang membutuhkan.
3. Faktor ulah manusia lainnya yakni penimbunan bahan-bahan pokok dengan maksud menunggu lonjakan harga, di dalam Islam praktik terlarang ini disebut sebagai ihtikar. Rasulullah bersabda
"Siapa yang merusak harga pasar, sehingga harga tersebut melonjak tajam, maka Allah akan menemukannya di dalam api neraka pada hari kiamat." (HR at-Tabrani dari Ma'qil bin Yasar).
4. Korupsi dan suap menyuap yang dilakukan antara pejabat dengan pengusaha sehingga menyebabkan distribusi kekayaan menjadi tidak merata. Praktik terlarang ini di dalam Islam disebut dengan *riywah*. Terkait dengan *riywah* ini Rasulullah Saw. bersabda "Yang menyuap dan yang disuap masuk neraka" (HR Ath-Thabrani).
Contoh Bab 7 halaman 156

Bab 7 halaman 156 berkaitan dengan prinsip ekonomi. Di dalam buku teks penyusun menyebutkan.

1. Prinsip ekonomi berbunyi usaha dengan pengorbanan sekecil-kecilnya (minimal) untuk mendapat hasil tertentu untuk mendapat hasil sebesar-sebesarnya (maksimal)
2. Dengan melakukan prinsip ekonomi, setiap orang akan berpikir dan bertindak ekonomis. Cara berpikir ekonomis berarti seseorang tidak hanya memikirkan cara bagaimana menghasilkan barang atau jasa dengan alat yang tersedia, melainkan memikirkan bagaimana alat yang tersedia itu dapat dimanfaatkan untuk waktu yang akan datang.

Prinsip ekonomi yang disampaikan dalam buku teks tersebut sekilas tidak bermasalah karena memang pemahaman itu yang berkembang di masyarakat saat ini. Namun jika ditelisik lebih jauh prinsip ekonomi tersebut bermasalah sebab tidak mengindahkan kaidah-kaidah keimanan seperti Pertama, aspek kehalalan. Kedua, aspek *ribawi*. Ketiga, aspek judi. Keempat, Aspek kejujuran. Kelima aspek lingkungan.

a. Aspek kehalalan.

Aspek kehalalan menjadi persyaratan utama amal seorang hamba diterima Allah Swt. Jika seorang pelaku ekonomi hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan aspek kehalalan maka dia akan terjerumus kepada perbuatan dan zat yang haram. Seperti bisnis ternak yang paling menguntungkan adalah ternak babi. Sebab satu kali melahirkan bisa lahir 13 ekor anak babi. Sedangkan jika dibandingkan ternak sapi atau kambing hanya 1-3 ekor per kelahiran. Maka penting bagi seorang beriman untuk memperhatikan aspek kehalalan dalam menjalankan aktivitas ekonominya.

b. Aspek *ribawi*

Bagi pemilik modal menjalankan bisnis pinjaman Online (*pinjol*) dengan menerapkan bunga yang tinggi merupakan bisnis yang menguntungkan tanpa harus bersusah payah karena

cukup meminjamkan dana yang dimilikinya. Kondisi masyarakat yang miskin, berpendapatan rendah, dan sulitnya mendapat pinjaman dari lembaga keuangan besar yang memberikan persyaratan cukup berat, merupakan peluang besar bagi pelaku usaha pinjaman Online. Karena karakter *pinjol* adalah memberikan pinjaman dengan syarat yang sangat mudah (pada umumnya hanya KTP saja) namun memberlakukan bunga yang sangat besar kepada nasabahnya. Praktik *ribawi* semacam ini mendapat ancaman dari Allah Swt.

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya (QS Al Baqarah 275).

c. Aspek Judi/Mengundi Nasib

Salah satu usaha manusia dalam mencari harta adalah dengan berjudi. Namun sering kali banyak yang tergiur dan tertipu dengan judi. Sebab judi merupakan perbuatan yang justru dapat menyebabkan kemiskinan harta, kemiskinan jiwa dan kemiskinan rohani. Meskipun dia mendapat kemenangan dari aktivitas judi tersebut maka harta yang didapat merupakan harta panas yang akan habis dengan caranya sendiri. Selain itu apabila ia mendapat kemenangan akan menyisakan kebencian dan kerusakan hati bagi pemain yang kalah. Sehingga tidak sedikit di kalangan penjudi terlibat saling ancam bahkan sampai terjadi pembunuhan. Oleh sebab itu penting bagi orang beriman untuk memperhatikan aktivitas ekonominya dengan menjauhi perbuatan mengundi nasib atau disebut juga dengan judi.

d. Aspek penipuan dan pencurian

Praktik penipuan merupakan usaha mudah untuk mendapat kekayaan dengan cara yang cepat. Namun hal ini merugikan orang yang ditipunya. Si penipu pun tidak ingin dirinya ditipu dan anak-anaknya menjadi penipu dan ditipu. Orang yang menipu pun mendapat ancaman dari Allah Swt. di dalam Alquran.

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. Al Muthoffifin: 1-3).

Selain itu orang yang mencuri juga mendapat ancaman dari Allah Swt. yakni terdapat dalam surat Al Maidah: 38.

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa, Maha bijaksana. (QS. Al Maidah: 38)

Oleh sebab itu bagi orang beriman hendaklah mereka memperhatikan kegiatan ekonominya dari aspek kecurangan dan pencurian agar selamat dunia dan akhirat.

e. Aspek lingkungan

Seorang pengusaha hendaknya menjalankan bisnisnya dengan menerapkan prinsip ekonomi dengan memperhatikan aspek lingkungan hidup. Perhatiannya terhadap lingkungan hidup akan berdampak pada keseimbangan ekosistem di alam. Dengan demikian bisnisnya akan dapat berjalan dalam jangka waktu yang lama.

Maka dari pada itu sehingga dapat dituliskan prinsip ekonomi yang mengandung nilai keimanan adalah sebagai berikut:

Prinsip ekonomi berbasis keimanan adalah usaha dengan pengorbanan sekecil-kecilnya (minimal) untuk mendapat hasil tertentu untuk mendapat hasil sebesar-sebesaranya (maksimal) dengan memperhatikan aspek kehalalan, aspek tidak ada unsur riba, aspek tidak

ada unsur perjudian, aspek tidak ada unsur kecurangan, aspek pencurian, serta memperhatikan aspek lingkungan hidup.

Dengan melakukan prinsip ekonomi, berbasis keimanan setiap orang akan berpikir dan bertindak ekonomis berlandaskan keimanan. Cara berprinsip ini berarti seseorang tidak hanya memikirkan cara bagaimana menghasilkan barang atau jasa dengan alat yang tersedia tetapi juga memperhatikan aspek-aspek keimanan yang telah disebutkan di atas.

Daftar Pustaka

- al Awdy, R. (tt). *Min al Turats Al Iqtishod lil Mmuslimin*, Kuliah Tjjarah-Jamiah Al Azhar, Mesir.
- Alim, A. (2014). *Studi Islam, Islamisasi Ilmu Ekonomi*. Pusat Kajian Islam, Universitas Ibn Khaldun. Bogor.
- Amalia, E. (2005). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer*. Pustaka Asatruss.
- Chapra, U. (2021). *The Future Economic : an Islamic Perspective*, SEBI. Jakarta.
- Faruk, A. (2016). *Model Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Umum Dalam Proses Pembelajaran Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*.
- Groves, C.P. (2005). Wilson, D.E.; Reeder, D.M., ed. *Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference (edisi ke-3)*. Baltimore: Johns Hopkins University Press. hlm. 181–184. ISBN 0-801-88221-4. OCLC 62265494
- Kurnia, A. (2017) *IPS Terpadu Kelas VII*, Yudhistira, Jakarta.
- Preamble/Pembukaan/*Mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945*. Alinea ketiga.
- Rabbaniyah, J., Handrianto, B., & Sastra, A. (2020). Penerapan Islamisasi Sains Al-Faruqi Dalam Silabus Biologi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 66-74.
- Saputra, E. (2016). Dampak Sosial Media terhadap Sikap Keberagaman Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *SOSISO-E-KONS*, 8(2). 160-168
- Stringer, C.B. (1994). "Evolution of early humans". Dalam Steve Jones, Robert Martin & David Pilbeam (eds.). *The Cambridge Encyclopedia of Human Evolution*. Cambridge: Cambridge University Press. hlm. 242. ISBN 0-521-32370-3. Also ISBN 0-521-46786-1 (paperback)
- Subagiya, B., & Supraha, W. (2020). Pengembangan materi ajar kimia berbasis nilai keimanan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 124-141.
- Ubaid, A. (1986). *Al Amwal*. M Khalil Harras (ed). Beirut: Dar el Fikr
- Zarman, W. (2012). *Studi Pengembangan Buku Teks Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Menengah Pertama Berbasis Nilai Keimanan*. Bogor: Disertasi Doktorat pada PPS UIKA.